

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini diuraikan beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini:

1. Ande Sofiani (2003)

Penelitian ini berjudul "Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Laba yang Diharapkan Pada PT Intinusa Selareksa, TBK". Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah seberapa besar peranan perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan laba perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada PT Intinusa Salareksa.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan telah menerapkan perhitungan harga pokok produksi untuk mengawasi jalannya produksi sehingga biaya-biaya dapat dikendalikan serta sangat membantu manajemen dalam penetapan laba.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peranan menganalisis perhitungan harga pokok produksi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, dimana penelitian terdahulu pada bidang

penambang batu granit sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan pabrik es batu. Perbedaan berikutnya adalah penelitian melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan laba, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui harga jual.

2. Hendra Setiawan dan Ade Wisni Wihandranti (2006)

Penelitian ini berjudul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Air Minum Dalam Menentukan Tarif Air Minum Pada PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor". Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah seberapa besar peranan perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan tarif yang telah ditentukan apakah perlu penyesuaian atau tidak pada PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa hasil dari perusahaan menganalisis perhitungan-perhitungan harga pokok penjualan dan harga pokok produksi sudah sewajarnya PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor melakukan penyesuaian tarif baru.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peranan menganalisis perhitungan harga pokok produksi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, dimana penelitian terdahulu pada PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini

menggunakan pabrik es batu. Perbedaan berikutnya adalah penelitian melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi untuk tarif yang telah ditentukan apakah perlu penyesuaian atau tidak, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui penyebab dimana tidak ada kenaikan dalam harga jual.

3. Riki Martusa dan Agnes Fransisca Adie (2011)

Penelitian ini berjudul "Peranan *Activity-Based Costing System* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual". Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah seberapa besar peran perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual yang wajar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan peranan *Activity Based Costing System* pada PT Intinusa Salareksa.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan kurang tepat menerapkan pengelompokan biaya, maka dari itu perusahaan salah dal menetapkan harga pokok produknya. Pembebanan tidak langsung dengan menggunakan *activity based costing system* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peranan menganalisis perhitungan harga pokok produksi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, dimana penelitian terdahulu pada bidang industry kain sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan pabrik es batu. Perbedaan berikutnya adalah penelitian melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi yang tepat untuk penetapan harga jual dengan menggunakan peranan *activity-based costing system*, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan full costing untuk mengetahui harga jual.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:271) ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Matz-Ustry (2001:21) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut :

"Cost accounting sometime call management accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary accounting tools to plan and control activities."

Sedangkan Abdul (2004:53) mengemukakan definisi akuntansi biaya sebagai berikut :

"Akuntansi biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (cost) dari suatu produk yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang

dagangan yang akan dijual.

Selanjutnya dikemukakan pula definisi akuntansi biaya menurut Supriyono (2000:30), bahwa Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Jadi akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.2.2 Fungsi Akuntansi Biaya

Menurut Supriyono (2000:38), akuntansi biaya bertujuan untuk

1. Perencanaan dan pengendalian biaya.
2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

Adapun menurut Matz and Usry, akuntansi biaya (2001:18) mempunyai peranan sebagai berikut

1. Menyusun dan melaksanakan rencana dan anggaran operasi perusahaan dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.
2. Menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian biaya dan jika memungkinkan, pengurangan atau pembebanan biaya.

3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan penetapan harga, dan sewaktu-waktu memeriksa jumlah persediaan dalam bentuk fisis.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih alternatif terbaik yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya

Akuntansi biaya memberikan klasifikasi dan pembagian biaya yang tepat dalam mengontrol bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja dan biaya-biaya tak langsung menetapkan standar untuk mengukur efisiensi, memberikan data dan menyusun anggaran serta untuk menetapkan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan secara teliti.

Adapun tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan. Penentuan harga pokok produk juga merupakan tujuan dari pada perusahaan pabrikan hanya dapat dilakukan jika diadakan pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga jelas yang mana biaya langsung dan biaya tak langsung yang termasuk biaya produksi dan apa saja yang merupakan biaya non produksi, dengan demikian memungkinkan untuk menentukan harga pokok atau menetapkan biaya produksi secara baik dan teliti. Akuntansi biaya bukanlah tujuan tetapi merupakan alat dari manajemen untuk berbagai tujuan dan keperluan yang dibutuhkan manajemen termasuk

pengawasan dan penekanan biaya produk yang dihasilkan.

2.2.3 Klasifikasi Maya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokkan biaya dapat digunakan suatu konsep "*Different Cost Different Purposes*" artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Pengertian klasifikasi biaya menurut Bastian dan Nurlela (2007: 9) adalah: "Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting."

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi biaya dikelompokkan menurut golongan biaya tertentu yang lebih ringkas, jelas dan terperinci sesuai dengan elemen-elemen tertentu.

Klasifikasi biaya menurut Bastian dan Nurlela (2007: 9) terbagi menjadi lima didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode Akuntansi

5. Pengambilan keputusan

Berdasarkan klasifikasi biaya diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya dalam Hubungan dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

A. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh: Kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu.

2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh: Upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok, operator mesin menggunakan mesin.

3) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a). Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh: Gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang

pabrik, gaji resepsionis pabrik, pegawai yang menangani barang.

c) Biaya tidak langsung lainnya.

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh : Pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

Dua dari tiga unsur utama biaya produksi dapat digolongkan secara terminologi biaya yaitu biaya utama (gabungan antara bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya konversi (gabungan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik).

B. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi dan digolongkan sebagai biaya periode (biaya yang dihubungkan dengan interval waktu).

Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen

- 1). Beban pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen.

Contoh: beban Man, promosi, komisi penjualan, pengiriman barang, sample barang gratis, hiburan, biaya alat tulis, gaji bagian penjualan, telepon dan telegrap, biaya penjualan dan biaya lain-lain.

- 2).Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Contoh : gaji administrasi kantor, sewa kantor, penyusutan kantor, biaya piutang tak tertagih, biaya urusan kantor, biaya alat-alat kantor dan biaya lain-lain.

- 3).Beban Keuangan adalah biaya muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan.

Contoh: beban bunga.

2. Biaya dalam Hubungan dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume produksi atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:

A. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per unit tetap. Contoh: perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan bahan, sisa dan beban reklamasi, biaya pengiriman barang, biaya komunikasi, royalti, upah lembur, biaya pengangkutan dalam pabrik, biaya sumber tenaga, penanganan bahan baku.

Dalam rentang aktivitas yang terbatas, hubungan antara suatu aktivitas dengan biaya yang terkait bias mendekati liniaritas (total biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas). Saat kondisi-kondisi berubah atas tingkat aktivitas berada di luar rentang yang relevan, tarif biaya variabel baru harus dihitung.

B. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Jika aktivitas diharapkan untuk meningkat di atas kapasitas yang sekarang, biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan.

Contoh: gaji eksekutif produksi, penyusutan jika menggunakan metode garis lurus, pajak properti, amortisasi paten, gaji supervisor, asuransi properti dan kewajiban, gaji satpam dan pegawai kebersihan, pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan, sewa.

Jika perkiraan permintaan produksi meningkat maka terdapat peningkatan tingkat pengeluaran atas setiap item overhead pabrik. Satu jenis biaya tertentu diklasifikasikan sebagai biaya tetap hanya dalam rentang aktivitas yang terbatas yang disebut rentang relevan (relevance range).

C. Biaya Semi

Biaya semi adalah biaya yang di dalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel.

Biaya semi ini dapat dikelompokkan dalam dua elemen biaya yaitu:

1). Biaya semi variabel adalah biaya yang di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel. Contoh: biaya listrik, telepon dan air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, hiburan dan pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas.

Ada dua alasan adanya karakteristik semi variabel pada beberapa jenis pengeluaran sebagai berikut:

- a. Pengeluaran minimum mungkin diperlukan atau kuantitas minimum dari perlengkapan atau jasa mungkin perlu dikonsumsi untuk memelihara kesiapan beroperasi.
- b. Klasifikasi akuntansi, berdasarkan objek pengeluaran atau fungsi umumnya mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel bersama-sama.

Biaya semi tetap adalah biaya yang berubah dan volume secara bertahap.

Contoh: Gaji penyelia.

3. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Produksi

Perusahaan pabrik dapat dikelompokkan menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama seperti: departemen, kelompok biaya, pusat biaya, unit kerja, atau kerja yang dapat digunakan dalam pengelompokan biaya menjadi dua yaitu:

A. Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

Contoh: gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan.

B. Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

Contoh: biaya penyusutan dan biaya asuransi merupakan biaya yang manfaatnya digunakan secara bersama oleh masing-masing departemen

2.2.4 Sistem Biaya

Sistem biaya merupakan satu sistem pengumpulan biaya dari suatu cost objective. Cost objective sendiri adalah suatu nama teknis untuk tujuan apa biaya-biaya dikumpulkan. Cost objective dapat berupa produk, proyek, bagian dari produk, perusahaan secara keseluruhan, aktivitas dan semua hal yang membutuhkan pengukuran sumberdaya yang terpakai.

Matz dan Usry (2001:26) dalam bukunya "Cost Accounting, Planning and Control" yang dialihbahasakan oleh sirait-wibowo mendefinisikan cost objective sebagai berikut:

"Objek biaya atau tujuan biaya adalah beberapa unit, kegiatan atau fenomena dimana rencana dibuat untuk mengakumulasi dan mengukur biaya".

Salah satu cost objective yang utama adalah produk costing atau penentuan biaya produk untuk tujuan penelitian persediaan dan penentuan laba. Karenanya sistem harus menelusur biaya-biaya yang timbul tersebut ke departemen-departemen dan produk-produk.

2.2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (factory overhead cost). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (prime cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (conversion cost) yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2.2.6 Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan suatu produk membutuhkan biaya produksi yang digunakan untuk membentuk harga pokok produksi. Menurut Horngren, Datar, Foster, (2005 : 46) dalam bukunya Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Ardhariani menyatakan bahwa

"Harga pokok produksi (cost of goods manufactured) menunjukkan biaya barang yang sampai diselesaikan, apakah dimulai sebelum atau selama periode akuntansi berjalan"

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

2. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2002: 70), menyatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2002 : 70), menyatakan bahwa metode pengumpulan biaya produksi terletak pada

1. Pengumpulan biaya produksi
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
3. Penggolongan biaya produksi
4. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik

Uraian dari masing-masing metode pengumpulan biaya produksi menurut Mulyadi adalah sebagai berikut

A. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

B. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi biasanya pada akhir bulan.

C. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung sering kali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

D. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik

Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku, dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Menurut Mulyadi (2002: 71) menyatakan bahwa

"Manfaat informasi harga pokok produksi yaitu

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca"

Uraian dari manfaat informasi harga pokok produksi menurut Mulyadi adalah sebagai berikut

A. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain. Informasi taksiran biaya produksi per satuan yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli.

B. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Maka, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

C. Menghitung laba atau rugi periodik

Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Maka, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

D. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

Dalam menentukan efisiensi biaya produksi, kita dapat memantau realisasi biaya produksi, yaitu apabila rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah

diputuskan untuk dilaksanakan, pihak manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok produksi.

4. Metode Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi, yang terdiri dari dua macam, yaitu : produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Produksi atas dasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method), sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (process cost method).

Penggunaan metode harga pokok proses dalam pengumpulan biaya produksi yang belum memperhatikan dampak adanya persediaan produk dalam proses awal.

Menurut Mulyadi (2002 : 74), menyatakan bahwa variasi penggunaan metode harga pokok proses, yaitu

"Penggunaan metode harga pokok proses diantaranya adalah

- a. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah hanya melalui satu departemen produksi
- b. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi

c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan, dengan anggapan

- Produk hilang pada awal proses
- Produk hilang pada akhir proses"

Uraian mengenai penggunaan metode harga pokok proses tersebut yaitu sebagai berikut

A. Metode Harga Pokok Proses - Produk Diolah Melalui Satu Departemen Produksi

Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode. Untuk mengetahui informasi harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dengan cara, memperhitungkan biaya produksi per satuan yang dikeluarkan pada bulan tertentu, dikalikan dengan kuantitas produk jadi. Dan untuk menghitung harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir periode, biaya produksi per satuan tersebut dikalikan dengan kuantitas persediaan produk dalam proses, dengan memperhitungkan tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses tersebut.

B. Metode Harga Pokok Proses - Produk Diolah Melalui Lebih Dari Satu Departemen Produksi

Perhitungan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama adalah merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif. Karena produk yang dihasilkan oleh departemen setelah

departemen pertama telah merupakan produk jadi dari departemen sebelumnya, yang membawa biaya produksi dari departemen produksi sebelumnya tersebut, maka harga pokok yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari :

1. Biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya
2. Biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama

C. Pengaruh Terjadinya Produk Yang Hilang Dalam Proses Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produk Per Satuan

Produk yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikutsertakan dalam perhitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan dalam departemen tersebut.

Dalam departemen pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai akibat menaikkan harga pokok produksi per satuan. Dalam departemen setelah departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai dua akibat, yaitu

1. Menaikkan harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya,
2. Menaikkan harga pokok produksi per satuan yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen produksi yang pertama.

D. Pengaruh Terjadinya Produk Yang Hilang Pada Akhir Proses Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik dalam departemen produksi pertama maupun setelah departemen pertama, harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung, dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang. Hal ini mengakibatkan harga pokok per satuan produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang tersebut menjadi lebih tinggi.

Metode harga pokok proses yang telah memperhitungkan harga pokok persediaan produk dalam proses awal periode, yaitu harga pokok persediaan produk dalam proses yang dihitung harga pokoknya pada akhir periode akan menjadi harga pokok persediaan produk dalam proses pada awal periode dalam departemen yang bersangkutan. Harga pokok persediaan produk dalam proses awal periode ini akan mempunyai pengaruh dalam penentuan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang. Metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan untuk memperhitungkan harga pokok produk dalam proses awal menggunakan harga pokok rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama.

Dalam penentuan harga pokok proses, menurut Mulyadi (2002 : 110), menyatakan bahwa ada dua metode penentuan harga pokok produk, yaitu "Dua metode penentuan harga pokok produk yaitu metode harga pokok rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama, keluar pertama"

Uraian dari metode penentuan harga pokok produk dalam penentuan harga pokok proses adalah sebagai berikut

1. Metode Harga Pokok Rata-rata Tertimbang (weighted average cost method)

Dalam metode ini, harga pokok persediaan produk dalam proses awal ditambahkan kepada biaya produksi sekarang, dan jumlahnya dibagi dengan unit ekuivalensi produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang. Harga pokok rata-rata tertimbang ini digunakan untuk menentukan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dengan mengalikannya dengan jumlah kuantitasnya.

a. Metode harga pokok rata-rata tertimbang - Departemen pertama

Biaya yang berasal dari periode sebelumnya ditambah dari biaya dari periode sekarang, kemudian dihitung rata-ratanya dengan cara membagi jumlah tersebut dengan unit ekuivalensi unsur biaya yang bersangkutan.

Harga pokok rata-rata per unit ini dikalikan dengan jumlah unit produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya untuk menghitung total harga pokok produk selesai. Harga pokok produk rata-rata per unit ini digunakan untuk menghitung harga pokok persediaan produk dalam

proses akhir periode.

b. Metode harga pokok rata-rata tertimbang - Departemen setelah departemen pertama

Harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen produksi setelah departemen produksi yang pertama merupakan harga pokok kumulatif, yaitu merupakan penjumlahan harga pokok dari departemen sebelumnya dengan biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen yang bersangkutan.

2. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama atau FIFO (First In First Out)

a. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama - Departemen Produksi Pertama

Metode ini menganggap bahwa biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses, kemudian sisanya digunakan untuk mengolah produk yang dimasukkan dalam proses dalam periode sekarang. Dalam perhitungan unit ekuivalensi, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses awal harus diperhitungkan.

b. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama - Departemen Setelah Departemen Produksi Pertama

Dalam departemen produksi setelah departemen pertama, produk telah membawa harga pokok dari departemen sebelumnya. Produk dalam proses yang membawa harga pokok dari periode sebelumnya digunakan

pertama kali untuk menentukan harga pokok produk yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang.

c. Tambahan Bahan Baku dalam Departemen Produksi setelah Department Produksi Pertama

Umumnya bahan baku diolah pertama kali dalam departemen pertama. Departemen produksi berikutnya hanya mengolah lebih lanjut dengan mengeluarkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Namun, seringkali bahan baku ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama, dengan kemungkinan sebagai berikut

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang mengkonsumsi tambahan bahan baku tersebut, sehingga tidak mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya.
2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang mengkonsumsi tambahan bahan baku tersebut, sehingga diadakan penyesuaian harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya, karena total harga pokok produk tersebut yang semula berjumlah tertentu, menjadi lebih banyak. Akibatnya harga pokok produk per unit dari departemen sebelumnya menjadi lebih kecil.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu:

1. Metode Full Costing

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx

Gambar 2.1

Harga Pokok Produksi menurut Metode full costing

Dalam metode full costing, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan bare dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual.

2. Metode Variabel Costing

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini

Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Gambar 2.2

Harga Pokok Produksi menurut Metode Variable costing

Dalam penelitian ini menggunakan metode harga pokok produksi menurut metode full costing (biaya penuh)

5. Penetapan Harga Pokok Produksi

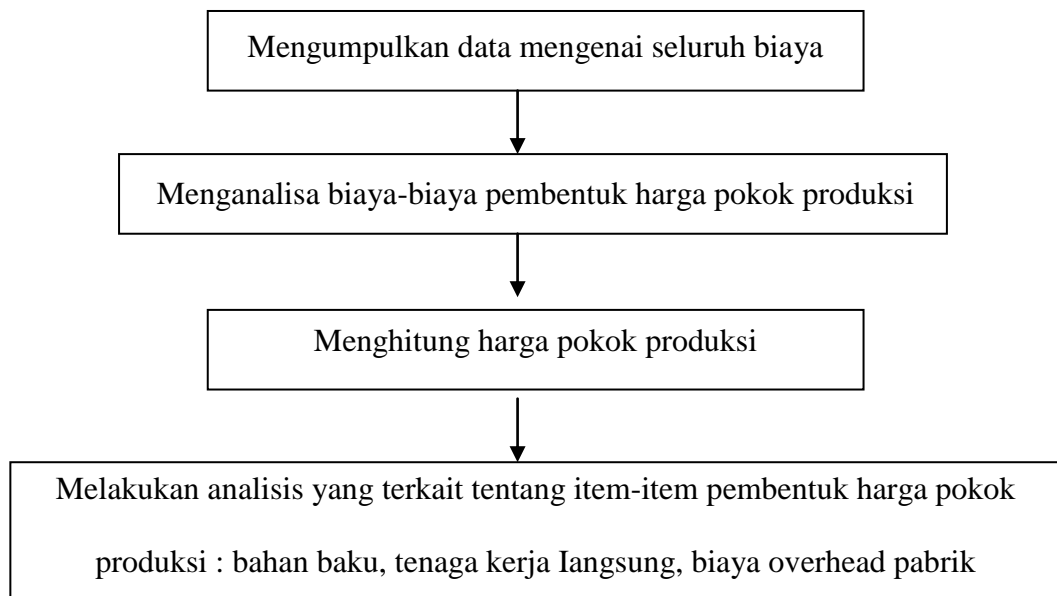
Penetapan harga pokok produksi digunakan dalam industri yang menghasilkan produk yang pada dasarnya bersifat homogen, penetapan ini digunakan dalam bidang yang bias dan perlu dikaji oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan akuntansi manajemen, atau kegiatan yang berkaitan dengan sistem. Dalam penetapan harga pokok produksi terdapat tujuan dasar penetapan harga pokok produksi seperti

1. Membebankan biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik
2. Menyediakan mekanisme guna menghitung biaya satuan

3. Menyediakan data yang penting bagi perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran